

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP
TENTANG GAKY
DENGAN KADAR YODIUM GARAM KONSUMSI
PADA KELUARGA PETANI GARAM**

Artikel Penelitian

disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi
pada Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran
Universitas Diponegoro



disusun oleh :

ATIKA KURNIASARI

G2C006006

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel penelitian dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang GAKY dengan Kadar Yodium Garam Konsumsi Pada Keluarga Petani Garam” telah dipertahankan di hadapan penguji dan telah direvisi.

Mahasiswa yang mengajukan :

Nama : Atika Kurniasari

NIM : G2C006006

Fakultas : Kedokteran

Program Studi : Ilmu Gizi

Universitas : Diponegoro Semarang

Judul proposal : Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang GAKY dengan Kadar Yodium Garam Konsumsi Pada Keluarga Petani Garam

Semarang, 23 April 2012
Pembimbing,

Prof.Dr.dr.Hertanto WS,MS,SPGK

NIP. 195402201980011001

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG GAKY DENGAN KADAR YODIUM GARAM KONSUMSI PADA KELUARGA PETANI GARAM

Atika Kurniasari^{*}, Hertanto Wahyu Subagio^{**}

ABSTRAK

Latar Belakang : Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) diketahui mempunyai dampak negatif, hal ini tidak terbatas pada gondok dan kretinisme saja, tetapi defisiensi yodium berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia secara luas, meliputi tumbuh kembang, termasuk perkembangan otak. Kekurangan yodium pada ibu hamil dapat berakibat pada keguguran, bayi lahir mati dan bayi lahir kretin. Berbagai macam program telah dilakukan untuk mencegah GAKY misalnya dengan fortifikasi garam konsumsi atau yodisasi garam. Survey konsumsi garam beryodium di Kecamatan Juwana 74,63%.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang GAKY dengan kadar yodium garam konsumsi pada keluarga petani garam.

Metode : Subjek penelitian ini adalah seluruh keluarga petani garam di Desa Genengmulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Studi cross sectional pada 37 keluarga petani garam. Analisis data menggunakan SPSS 11.0 for windows. Analisis data secara bivariat menggunakan *Rank Spearman*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan 21,62% memiliki pengetahuan yang baik, 24,32% sedang dan 54,05% kurang. Sebanyak 56,76% mempunyai sikap yang tidak mendukung dan hanya 43,24% yang mendukung. Sebesar 2,7% menggunakan garam dengan kandungan yodium cukup dan 97,3% kurang. Hasil analisis uji korelasi $r = -0,001$ dan nilai $p \text{ value} = 0,996$ 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kadar yodium garam konsumsi pada keluarga petani garam dan $r = -0,048$ dan $p \text{ value} = 0,779$ 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kadar yodium garam konsumsi pada keluarga petani garam.

Kesimpulan : Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang GAKY dengan kadar yodium garam konsumsi pada keluarga petani garam

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, kadar yodium

* Mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

** Dosen Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT IODINE DEFICIENCY DISORDER WITH CONSUMPTION SALT IODINE LEVEL IN SALT FARMER'S FAMILY

Atika Kurniasari^{*}, Hertanto Wahyu Subagio^{**}

ABSTRACT

Background : Iodine Deficiency Disorder (IDD) was known have negative impact, that was not only limited on goiter and cretinism but also influence the quality of human resources, including growth and development include brain development. Iodine deficiency in pregnant women could cause abortion, still birth, and cretin neonates. There were many programme have been done to prevent IDD, such as salt fortification or salt iodination. Result of salt iodinated consumption surveys at Juwana was 74,63%.

Objective : This study was aimed to know the relationship between education, knowledge and attitude about iodine deficiency disorder with salt consumption iodine level in salt farmer's family.

Method : All salt farmer's family in Genengmulyo village, Juwana Sub-District, Pati District were subjects of this study. Cross sectional study in 37 salt farmer's family. Primary and secondary data were collected from this study. Data was analyzed by SPSS 11.0 for windows with bivariate analysis used Rank Spearman.

Result : Result of this study was 21,62% had good knowledge of IDD, 24,32% had medium knowledge and 54,05% had less knowledge. 56,76% of sample's attitude were not support and only 43,24% were support. 2,7% sample consumed enough yodium level salt and 97,3% sample consumed less yodium level salt. There was no relationship between knowledge ($r=-0,001;p=0,996$) and attitude ($r=-0,048;p=0,779$) with salt consumption iodine level in salt farmer's family.

Conclusion : There was no relationship between knowledge and attitude about iodine deficiency disorder with salt consumption iodine level in salt farmer's family.

Keywords : knowledge, attitude, iodine level

* Student of Nutrition Science Study Program, Medical Faculty of Diponegoro University

** Lecturer of Nutrition Science Study Program, Medical Faculty of Diponegoro University

PENDAHULUAN

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi Indonesia. Masalah GAKY perlu mendapat perhatian karena dampaknya yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. Selain gondok dan hipotiroidi, GAKY juga menyebabkan abortus pada wanita hamil, lahir mati, sampai cacat bawaan pada bayi yang lahir berupa gangguan perkembangan saraf, mental dan fisik yang disebut kretin. Semua gangguan ini berakibat pada rendahnya prestasi belajar anak usia sekolah, rendahnya produktifitas pada orang dewasa serta timbulnya berbagai permasalahan sosial ekonomi masyarakat yang dapat menghambat pembangunan.¹ GAKY juga mengancam kualitas sumber daya manusia (SDM) karena mempunyai potensi menurunkan tingkat kecerdasan atau sering disebut *Intelligence Quotient (IQ)*.²

Universal Salt Iodization (USI) merupakan tujuan program nasional dalam mengatasi GAKY. Target dari USI yaitu konsumsi garam beryodium 90 persen. Pemerintah menargetkan pencapaian USI pada tahun 2010. Akan tetapi, tampaknya target tersebut akan sulit terpenuhi jika melihat cakupan konsumsi garam beryodium dari tahun ke tahun yang perkembangannya cukup lambat. Berdasarkan hasil Riskesdas tahunan 2007, konsumsi garam mengandung yodium cukup (≥ 30 ppm) hanya 62,3 persen, masih jauh dari target USI.³ Survey konsumsi garam beryodium yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2004, menunjukkan terjadi peningkatan konsumsi garam beryodium dari 58,1 persen tahun 1997, 65,43 persen tahun 2001, 68,53 persen tahun 2002 menjadi 73,26 persen tahun 2003. Namun, sekali lagi kenaikan ini belum berarti bila melihat target yang harus dicapai yaitu 90 persen atau lebih. Sedangkan untuk daerah penghasil garam misalnya Juwana, Pati, Jawa Tengah tingkat konsumsi garam beryodium masyarakat masih kurang yaitu 74,63 persen.⁴

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya penanggulangan GAKY secara nasional yang dimulai sejak tahun 1974. Upaya jangka pendek telah dilakukan ketika gondok dinyatakan sebagai masalah gizi utama di Indonesia melalui suntikan larutan minyak beryodium dan lipiodol. Pada tahun 1992 cara

tersebut dihentikan dan diganti dengan pemberian kapsul minyak beryodium dilakukan di daerah endemik sedang dan endemik berat.⁵ Upaya jangka panjang dilakukan dengan fortifikasi garam konsumsi atau yodisasi garam. Garam yang sudah difortifikasi dengan yodium disebut garam beryodium.⁶

Dalam pelaksanaannya masih banyak dihadapi kendala yaitu rendahnya mutu dan belum memadainya proporsi masyarakat yang mengkonsumsi garam beryodium, yang antara lain disebabkan karena distribusi garam beryodium yang belum merata, belum seluruh garam yang beredar di masyarakat mengandung cukup yodium, perbedaan harga garam beryodium yang cenderung lebih mahal dua sampai tiga kali, kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi garam beryodium.⁷ Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah yaitu 53,3 persen tamat SD ke bawah, 16,67 persen pengetahuan tentang GAKY masih rendah dicurigai menjadi faktor penyebab kurangnya tingkat konsumsi garam beryodium walaupun 76,6 persen memiliki sikap yang positif terhadap garam beryodium.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang GAKY dengan kadar yodium garam konsumsi pada keluarga petani garam di daerah penghasil garam.

METODA

Penelitian dilakukan di Desa Genengmulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati pada bulan Maret dan April 2011. Ruang lingkup penelitian, termasuk penelitian gizi masyarakat dan merupakan penelitian korelasional. Populasi target dalam penelitian ini adalah semua keluarga petani garam di daerah penghasil garam. Subjek penelitian ini adalah ibu rumah tangga pada keluarga petani garam yang berjumlah 37 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap tentang GAKY, pendidikan, dan ketersediaan garam yang beredar di lingkungan Desa Genengmulyo. Sedangkan variabel terikat adalah kadar yodium garam.

Pengetahuan didefinisikan sebagai persentase skor jawaban benar dari kuesioner pengetahuan tentang GAKY. Pertanyaan berupa pilihan salah dan benar (S-B). Sikap didefinisikan sebagai persentase total skor sikap terhadap GAKY, diukur dengan menggunakan sejumlah pertanyaan sikap yang kemudian dikategorikan menjadi mendukung (favorabel) dan tidak mendukung (unfavorabel) dengan skala ordinal. Sedangkan kadar yodium garam konsumsi didefinisikan sebagai banyaknya yodium yang terkandung dalam garam yang dikonsumsi seluruh anggota keluarga sehari-hari dan diuji dengan titrasi, yang kemudian dikategorikan menjadi baik jika kandungan yodium lebih besar atau sama dengan 30 ppm dan kategori kurang jika kandungan yodium kurang dari 30 ppm dengan skala rasio.¹ Pendidikan didefinisikan tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh. Ketersediaan garam yang beredar didefinisikan dalam bentuk garam, nama merek dagang, nomor pendaftaran MD/SP, dan tempat membeli garam. Instrumen penelitian berupa kuesioner diujikan pada keluarga petani garam selain sampel penelitian. Suatu item dinyatakan valid jika nilai korelasi product moment yang dihasilkan lebih besar dari nilai r tabel. Nilai r tabel dengan jumlah sampel (N=37) pada signifikansi 5% adalah 0,334. Hasil dari uji coba ini didapat 8 pertanyaan yang tidak valid yakni soal pada nomor 5,6,11,13,19,20,22 dan 23 sedangkan untuk sikap ada 6 pertanyaan yang tidak valid yakni soal pada nomor 1,6,7,8,11 dan 13. Soal yang tidak valid dikeluarkan sehingga kuesioner terdiri dari 22 pertanyaan pengetahuan dan 9 pertanyaan sikap. Pemberian nilai pada pertanyaan pengetahuan dengan memberi nilai 0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar. Total nilai pengetahuan adalah 22. Pemberian nilai pada setiap jawaban pertanyaan sikap dengan menggunakan skala Likert yaitu pada pernyataan favorable nilai 4 pada jawaban sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, dan 1 sangat tidak setuju. Pernyataan unfavorable diberi nilai kebalikan dari favorable. Total nilai sikap adalah 36. Subjek dikategorikan berdasarkan modifikasi klasifikasi dari Ali Khomsan, yaitu berpengetahuan baik apabila total jawaban benar >80%, sedang apabila total jawaban benar 60-80%, kurang apabila total jawaban benar <60%.⁸ Subjek dikategorikan memiliki sikap favorable apabila total jawaban benar lebih besar atau sama dengan mean skor T

dan memiliki sikap unfavorable apabila total jawaban benar kurang dari mean skor T, dengan skor T adalah skor standar yang diperoleh dari perhitungan yang menggunakan mean dan standar deviasi skor kelompok.⁹

Analisis data menggunakan program *Statistic Package for the Social Science* (SPSS). Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan data karakteristik subjek dan data ketersediaan garam yang beredar. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji kenormalan dengan *Kolmogorv-Smirnov* kemudian dilanjutkan korelasi *Rank Spearman* untuk hubungan antara pengetahuan, sikap dan pendidikan dengan kadar yodium garam karena data tidak berdistribusi normal.¹⁰

HASIL PENELITIAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Genengmulyo terletak di pesisir utara Pulau Jawa, berada di wilayah Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Pada musim penghujan, penduduk desa bermatapencarian sebagai petani, sedangkan pada musim kemarau, mereka bermatapencarian sebagai pengolah garam. Lahan pegaraman rakyat yang produktif untuk produksi garam kurang lebih 2/3 bagian sedangkan sisanya atau 1/3 bagian untuk budidaya perikanan bandeng/sejenisnya khususnya lahan pegaraman rakyat yang mendekati pantai. Luas lahan pegaraman rakyat antara 0,5 Ha-3 Ha. Untuk pembuatan garam halus menggunakan bahan dasar impor dari Australia dan India. Bahan dasar garam lokal yang berasal dari tambak garam setempat digunakan untuk pembuatan garam briket.

Karakteristik Subjek

Umur subjek paling banyak (27,03%) berada antara 37-43 tahun. Pendidikan terakhir subjek masing-masing 35,14% adalah lulusan SD dan SMA. Karakteristik subjek yang ikut dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Umur</i>		
<i>16-22</i>	5	13,5
<i>23-29</i>	6	16,22
<i>30-36</i>	5	13,5
<i>37-43</i>	10	27,03
<i>44-50</i>	7	18,92
<i>51-57</i>	4	10,81
<i>Pendidikan</i>		
<i>SD</i>	13	35,14
<i>SMP</i>	7	18,92
<i>SMA</i>	13	35,14
<i>PT</i>	4	10,81

Pengetahuan dan Sikap

Sebagian besar subjek (54,05%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang GAKY dan sebanyak 56,76% memiliki sikap yang tidak mendukung. Kategori pengetahuan dan sikap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Menurut Kategori Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Pengetahuan</i>		
<i>baik</i>	8	21,62
<i>sedang</i>	9	24,32
<i>kurang</i>	20	54,05
<i>Sikap</i>		
<i>mendukung</i>	16	43,24
<i>tidak mendukung</i>	21	56,76

Ketersediaan Garam yang Beredar

Dalam penelitian ini sebagian besar subjek (67,57%) menggunakan garam krosok. Garam yang digunakan sebagian besar (78,38%) tidak memiliki nama merek dagang dan nomor pendaftaran MD/SP. Lebih dari setengah (54,05%) garam yang digunakan diambil langsung dari tambak. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan Garam yang Beredar

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Bentuk</i>		
<i>halus</i>	7	18,92
<i>krosok</i>	25	67,57
<i>bata</i>	5	13,51
<i>Nama merek dagang</i>		
<i>ada</i>	8	21,62
<i>tidak</i>	29	78,38
<i>Nomor pendaftaran MD/SP</i>		
<i>ada</i>	8	21,62
<i>tidak</i>	29	78,38
<i>Tempat membeli garam</i>		
<i>warung</i>	1	2,7
<i>pasar</i>	1	2,7
<i>pabrik</i>	14	37,84
<i>tambak</i>	20	54,05
<i>luar kota</i>	1	2,7

Kadar Yodium Garam Konsumsi

Kadar yodium garam konsumsi yang dimaksud adalah baik (jika kandungan yodium ≥ 30 ppm) dan kurang (jika kandungan yodium < 30 ppm). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan kadar garam yaitu melalui banyaknya kadar yodium yang terkandung dalam garam yang dikonsumsi dengan metode iodometri tes diketahui bahwa keluarga petani garam mengkonsumsi garam yang tidak memenuhi syarat dengan jumlah kadar yodium kurang (< 30 ppm) yaitu sebanyak 97,3%. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kadar Yodium Garam Konsumsi

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Kategori Kadar garam</i>		
<i>Baik (≥ 30 ppm)</i>	1	2,7
<i>Kurang (< 30 ppm)</i>	36	97,3

Hubungan antara Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap dengan Kadar Yodium Garam Konsumsi

Antara pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan kadar yodium garam konsumsi menunjukkan hubungan yang tidak bermakna. Nilai r termasuk dalam kategori sangat lemah. Uji korelasi hubungan variabel pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan kadar yodium dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan antara Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap dengan Kadar Yodium Garam Konsumsi

	Kadar Yodium Garam Konsumsi	
	P	R
<i>Pendidikan</i>	0,559	-0,099
<i>Pengetahuan</i>	0,996	-0,001
<i>Sikap</i>	0,779	-0,048

Dari hasil di atas, diperoleh nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan kadar yodium garam tidak bermakna.

PEMBAHASAN

Pendidikan

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar subjek berpendidikan tamat SLTP ke bawah dimana lebih banyak yang hanya tamat SD. Pendidikan formal merupakan salah satu cara memperoleh pengetahuan karena makin tinggi pendidikan akan makin tinggi pula perhatiannya terhadap keadaan dan kesehatannya.¹¹ Tingkat pendidikan formal merupakan faktor yang ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi gizi yang diperoleh, sehingga makin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah menyerap informasi gizi dan kesehatan sehingga pengetahuan gizi dan kesehatan akan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu yang tidak mengkonsumsi garam beryodium tingkat pendidikannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan ibu-ibu yang mengkonsumsi garam beryodium.¹²

Pengetahuan

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 54,05 persen subjek memiliki pengetahuan kurang. Hal tersebut karena subjek berpendidikan tamat SLTP ke bawah (54,06%). Sesuai dengan tahapan perubahan perilaku, yaitu pengetahuan akan menjadi suatu sikap dan kemudian menghasilkan suatu tindakan nyata, apabila tindakan dilakukan terus-menerus maka menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya membentuk gaya hidup. Pengetahuan bagi keluarga petani garam bertujuan untuk menunjang perubahan perilaku dalam pemilihan dan penggunaan garam beryodium sehari-hari. Pengalaman dan penelitian telah membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih awet daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.⁹ Pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pendidikan non formal biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber, misalnya media masa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Kegiatan sosialisasi garam beryodium sebenarnya sudah pernah dilakukan di desa Genengmulyo tetapi sudah beberapa tahun yang lalu. Tidak semua warga mendapatkan sosialisasi langsung dari petugas kesehatan tetapi hanya kepala desa dan beberapa pengurus.

Sikap

Tabel 2 menunjukkan lebih dari setengah (56,76%) subjek memiliki sikap yang tidak mendukung tentang GAKY. Hal ini disebabkan karena sebagian besar subjek juga memiliki pengetahuan kurang tentang GAKY. Sikap yang positif maupun sikap yang negatif terbentuk dari komponen pengetahuan. Makin banyak segi positif pengetahuan akan makin positif sikap yang terbentuk. Dalam kaitannya dengan GAKY dan garam beryodium, apabila semakin tahu tentang GAKY dan garam beryodium maka diharapkan sikapnya juga semakin positif. Selanjutnya muncul niat untuk melaksanakan konsumsi garam beryodium yang cukup.

Ketersediaan Garam Yang Beredar

Tabel 3 menunjukkan ketersediaan garam yang beredar di lingkungan keluarga petani garam masih jauh dari yang diharapkan. Bentuk garam yang digunakan subjek sebanyak 67,57% merupakan garam krosok. Sebagian subjek beranggapan bahwa masakan akan lebih enak jika menggunakan garam jenis ini. Rasa asin yang diperoleh dari garam krosok lebih kuat daripada menggunakan garam bentuk lain.

Sebanyak 78,38% subjek garam yang diperoleh tidak memiliki merek dan nomer pendaftaran MD/SP. Hal ini disebabkan karena 54,05% subjek mengambil garam langsung dari tambak garam yang mereka miliki. Selain itu, sebanyak 37,84% subjek mengambil garam dari pabrik yang terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Garam yang diambil dari pabrik pada umumnya juga belum dalam bentuk kemasan.

Kebijakan pemerintah dalam program penggunaan garam beryodium oleh masyarakat dibuat dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri tahun 1985 yaitu Menteri Kesehatan, Menteri Perdagangan dan Menteri Koperasi tentang pengadaan dan pendistribusian garam beryodium di daerah. Dengan adanya surat keputusan bersama ini diharapkan garam yang beredar dan dikonsumsi oleh masyarakat mengandung yodium sesuai dengan yang ditetapkan sehingga program penanggulangan masalah GAKY di Indonesia dapat dilakukan.¹³

Kadar Yodium Garam yang Dikonsumsi

Tabel 4 menunjukkan hampir seluruh garam yang dikonsumsi subjek (97,3%) kurang mengandung yodium. Hanya satu subjek yang menggunakan garam dengan kandungan yodium cukup. Satu-satunya garam yang cukup mengandung yodium tersebut dibeli dari Jakarta melalui distributor. Subjek yang menggunakan garam tersebut bukan merupakan penduduk asli dimana subjek sudah memiliki kesadaran akan pentingnya konsumsi garam beryodium yang cukup. Sebagian besar subjek masih beranggapan kalau garam non yodium lebih mudah/mantap menggunakannya dalam proses pengolahan makanan dan mereka

menganggap garam hanya sebagai bumbu. Sebenarnya garam beryodium yang dianjurkan untuk dikonsumsi manusia adalah yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI), yaitu berdasarkan SNI No 013556.2.2000 tahun 1994. Dalam SNI kadar yodium dalam garam ditentukan sebesar 30-80 ppm dalam bentuk KIO_3 .¹ Dengan demikian ternyata masih banyak garam yang beredar di masyarakat khususnya keluarga petani garam belum memenuhi persyaratan tersebut.

Hubungan antara Pendidikan dengan Kadar Yodium Garam Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan kadar yodium garam konsumsi diketahui tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kadar yodium garam konsumsi. Subjek dengan pendidikan tinggi masih menggunakan garam yang kurang mengandung yodium. Hal ini terlihat dari 67,57% subjek masih memilih menggunakan garam krosok yang kurang mengandung yodium karena belum melalui proses iodisasi garam.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Kadar Yodium Garam Konsumsi

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan tentang GAKY dengan kadar yodium garam konsumsi diperoleh nilai "r" sebesar -0,001 dan probabilitas 0,996. dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan bermakna. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan di Kendal.¹⁴

Tidak ada hubungan ini disebabkan karena pada subjek yang mempunyai pengetahuan baik tetapi masih mempunyai kebiasaan kurang baik dalam memilih garam beryodium berkaitan dengan pemakaian garam yang langsung diambil dari tambak tanpa melalui proses fortifikasi terlebih dahulu. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebutkan perubahan perilaku.⁹ Pengaruh kebiasaan yang dipelajari dan dikerjakan sejak masa kecil dengan mudah menjadi tingkah laku yang menetap dan sukar diubah.¹⁵

Pengetahuan pada umumnya dapat mempengaruhi sikap tertentu dalam diri seseorang dan mempengaruhi tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian pengetahuan tentang garam beryodium pada gilirannya akan dapat menolong mereka untuk menyediakan garam beryodium untuk konsumsi sehari-hari.

Hubungan antara Sikap dengan Kadar Yodium Garam Konsumsi

Dari penelitian ini tidak ada hubungan antara sikap dengan kadar yodium garam konsumsi artinya tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara sikap dengan kadar yodium garam konsumsi. Subjek dengan sikap mendukung ternyata pada prakteknya masih menggunakan garam yang kurang mengandung yodium. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu: (1) pengalaman pribadi, apa yang telah/sedang dialami mempengaruhi atau sebagai dasar terbentuknya sikap. (2) pengaruh orang lain, orang sekitar kita merupakan komponen sosial yang mempengaruhi sikap. (3) pengaruh kebudayaan, budaya dimana ia tinggal berpengaruh terhadap pembentukan sikap. (4) media massa, media massa mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan orang yang berpengaruh pula terhadap pembentukan sikap. (5) lembaga pendidikan, lembaga pendidikan termasuk lembaga agama mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap karena keduanya meletakkan konsep moral dalam diri individu. (6) pengaruh emosional.¹⁶ Berdasarkan pengalaman subjek, penggunaan garam krosok sebagai bumbu masak karena rasa asin yang dihasilkan lebih kuat sehingga masakan yang dihasilkan lebih enak. Budaya yang berkembang diantara subjek yaitu pemanfaatan garam krosok langsung dari tambak atau pabrik yang berada di lingkungan desa. Subjek menganggap merupakan kesia-siaan mengeluarkan uang lebih untuk belanja garam meja kalau di sekitar mereka sudah tersedia banyak garam. Informasi yang kurang membuat pemahaman subjek terhadap GAKY dan garam beryodium juga kurang, sehingga kejadian gondok yang muncul dianggap sebagai faktor keturunan dan bukan akibat konsumsi garam beryodium yang kurang.

SIMPULAN

1. Sebagian besar subjek (54,05%) memiliki pengetahuan kurang dan sebanyak 56,76% sikap yang tidak mendukung tentang GAKY.
2. Garam yang dikonsumsi petani garam memiliki kadar yodium yang rendah, hanya 2,7% garam yang mengandung yodium cukup dimana garam tersebut dibeli dari Jakarta melalui distributor.
3. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang GAKY dengan kadar yodium garam konsumsi.

SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa keluarga petani garam memiliki pengetahuan kurang dan sikap yang tidak mendukung tentang GAKY. Oleh karena itu diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat memperbaiki pengetahuan dan sikap sehingga pada akhirnya keluarga petani garam dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan melakukan penyuluhan tentang GAKY serta pentingnya mengkonsumsi garam beryodium yang cukup melalui kader-kader posyandu dan petugas gizi, melakukan pemetaan konsumsi garam beryodium oleh petugas gizi dengan pemantauan rutin, dan meningkatkan kerjasama lintas sektor (PKK) karena untuk meningkatkan perilaku konsumsi garam beryodium perlu dukungan dari masyarakat, terutama ibu-ibu. Namun, faktor yang paling penting sebenarnya dengan memperbaiki sosial ekonomi dari petani garam terlebih dahulu.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan ada penelitian sejenis dengan menggunakan faktor lain yang mempengaruhi konsumsi garam beryodium pada keluarga petani garam seperti budaya dan sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Rencana Aksi Nasional Kestinambungan Program Penanggulangan Gangguan Akibat Kekurangan Yodium. Jakarta: Tim Penanggulangan GAKY Pusat; 2005.
2. Manalu, Lenni. Pemeriksaan Kadar Kalium Iodat (KIO_3) dalam Garam dan Air yang Dikonsumsi Masyarakat Garoga Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2007. (Skripsi) Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara; 2007.
3. Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan; 2008.
4. Dinkes Kabupaten Pati. Rekapitulasi Hasil Pemantauan Garam Beryodium di Tingkat Masyarakat Tingkat Kabupaten. Pati; 2009.
5. Depkes RI Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Petunjuk Pelaksanaan Pemberian Kapsul Minyak Beryodium. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesmas; 1992.
6. Dirjen Industri Kimia. Pemanfaatan Garam Beryodium untuk Semua dalam Rangka Penanggulangan GAKY. Jakarta: Deperin; 1995.
7. Depkes RI. Pedoman Pemantauan Garam Beryodium. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 1999.
8. Khomsan A. Teknik Pengukuran Pengetahuan. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2000.p.30-35.
9. Notoatmojo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2003.hal.120-131.
10. Sudigdo S, Sofyan I. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis edisi ke 2. Jakarta: Sagung Seto; 2002.
11. Ramadani, Mery. Konsumsi suplemen makanan dan faktor-faktor yang berhubungan pada remaja SMA Islam Al-Azhar 3 Jakarta Selatan tahun 2005. Jakarta: Jurnal Kesehatan Masyarakat,Sept; 2007:1 (2)

12. Purwiyanti, T. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perbedaan Konsumsi Jenis Garam di Daerah Endemik Gondok. Bogor: IPB; 1997.
13. Panjaitan, Rotua. Pengaruh Karakteristik Ibu dan Pola Konsumsi Pangan Keluarga Terhadap Status GAKY Anak SD di Kabupaten Dairi Tahun 2007. (Tesis) Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara; 2008.
14. Suraji, Cahyo. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Garam Beryodium di Rumah Tangga di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. (Tesis) Semarang: Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2003.
15. Munir, B. Penyuluhan Kesehatan Masyarakat dengan Pendekatan Antropologi. Jakarta: Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat; 1997.
16. Azwar, S. Sikap manusia, teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2000.

Tabel. Distribusi frekuensi jawaban atas pernyataan tentang GAKY di Desa Genengmulyo Juwana Kabupaten Pati 2011

No	Pernyataan	Jawaban tepat		Jawaban tidak tepat	
		n	%	n	%
1.	Gangguan Akibat Kekurangan Yodium adalah sekumpulan tanda yang muncul karena tubuh kekurangan yodium secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.	17	45,9	20	54,1
2.	Gangguan Akibat Kekurangan Yodium sering terjadi pada daerah yang tanah dan airnya tidak mengandung yodium.	16	43,2	21	56,8
3.	Kekurangan yodium pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran.	14	37,8	23	62,2
4.	Kekurangan yodium pada bayi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan (cebol).	25	67,6	12	32,4
5.	Kekurangan yodium tidak selalu menyebabkan gondok.	14	37,8	23	62,2
6.	Kekurangan yodium pada anak sekolah dapat menurunkan tingkat kecerdasan.	23	62,2	14	37,8
7.	Kekurangan yodium dalam waktu lama dapat menyebabkan penyakit gondok.	25	67,6	12	32,4
8.	Penyakit gondok terlihat dengan adanya pembesaran kelenjar pada leher.	26	70,3	11	29,7
9.	Gondok adalah penyakit yang dapat disembuhkan.	22	59,5	15	40,5
10.	Garam harus disemprot dengan yodium sebelum dikonsumsi.	17	45,9	20	54,1
11.	Yodium bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia.	31	83,8	6	16,2
12.	Yodium hanya terkandung dalam garam.	22	59,5	15	40,5
13.	Yodium terkandung pula pada sayuran di daerah pantai.	14	37,8	23	62,2
14.	Ikan laut banyak mengandung yodium.	19	51,4	18	48,6
15.	Yodium akan rusak bila dipanaskan.	21	56,8	16	43,2
16.	Yodium dalam garam akan rusak apabila dijemur di bawah sinar matahari langsung.	17	45,9	20	54,1

17.	Garam dapur harus disimpan di tempat yang tertutup dan kering.	23	62,2	14	37,8
18.	Menyimpan garam yang benar pada wadah yang bening misalnya kaca.	11	29,7	26	70,3
19.	Terlalu banyak makan garam dapat mengakibatkan gangguan kesehatan.	28	75,7	9	24,3
20.	Kelebihan yodium dapat mengakibatkan keracunan.	22	59,5	15	40,5
21.	Keracunan yodium antara lain ditandai dengan muntah, diare dan kejang.	19	51,4	18	48,6
22.	Tidak semua orang yang kelebihan yodium menunjukkan tanda-tanda keracunan yodium.	28	75,7	9	24,3

Tabel. Distribusi frekuensi sikap sampel keluarga petani garam di Desa Genengmulyo Juwana Kabupaten Pati 2011

No	Pernyataan	Sikap sampel							
		Sangat setuju		Setuju		Tidak setuju		Sangat tidak setuju	
		N	%	n	%	n	%	n	%
1.	Pencegahan gondok dapat melalui konsumsi garam beryodium yang konsisten.	18	48,6	19	51,4	-	-	-	-
2.	Keberadaan garam beryodium cukup berpengaruh bagi pertumbuhan manusia.	12	32,4	23	62,2	2	5,4	-	-
3.	Dalam memberi garam harus diperhatikan merk dagangnya (MD/SP).	11	29,7	15	40,5	10	27,0	1	2,7
4.	Garam dapur sebaiknya disimpan dalam wadah tertutup dan kering.	12	32,4	25	67,6	-	-	-	-
5.	Kita tidak perlu makan garam beryodium karena harganya yang mahal.	-	-	-	-	27	73,0	10	27,0
6.	Bungkus garam harus diperhatikan saat membeli untuk menjaga kualitas yodium	6	16,2	25	67,6	6	16,2	-	-
7.	Menambahkan garam selama proses memasak bisa merusak yodium dalam garam.	15	40,5	10	27,0	10	27,0	2	5,4
8.	Memberikan garam beryodium pada masakan secara konsisten merupakan langkah preventif untuk mencegah GAKY.	14	37,8	22	59,5	1	2,7	-	-
9.	Mengonsumsi garam beryodium sebaiknya tidak berlebihan.	9	24,3	28	75,7	-	-	-	-

umur responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	2	5,4	5,4	5,4
	20	1	2,7	2,7	8,1
	22	2	5,4	5,4	13,5
	25	2	5,4	5,4	18,9
	27	2	5,4	5,4	24,3
	29	2	5,4	5,4	29,7
	30	1	2,7	2,7	32,4
	33	1	2,7	2,7	35,1
	34	1	2,7	2,7	37,8
	35	1	2,7	2,7	40,5
	36	1	2,7	2,7	43,2
	37	2	5,4	5,4	48,6
	39	1	2,7	2,7	51,4
	40	2	5,4	5,4	56,8
	42	2	5,4	5,4	62,2
	43	3	8,1	8,1	70,3
	44	1	2,7	2,7	73,0
	45	3	8,1	8,1	81,1
	47	1	2,7	2,7	83,8
	49	1	2,7	2,7	86,5
	50	1	2,7	2,7	89,2
	52	1	2,7	2,7	91,9
	54	1	2,7	2,7	94,6
	55	1	2,7	2,7	97,3
	56	1	2,7	2,7	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

pendidikan responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	13	35,1	35,1	35,1
	SMP	7	18,9	18,9	54,1
	SMA	13	35,1	35,1	89,2
	PT	4	10,8	10,8	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

bentuk garam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	halus	7	18,9	18,9	18,9
	krosok/curah	25	67,6	67,6	86,5
	bata	5	13,5	13,5	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

merek dagang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ada	8	21,6	21,6	21,6
	tidak ada	29	78,4	78,4	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

nomor pendaftaran MD/SP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ada	8	21,6	21,6	21,6
	tidak ada	29	78,4	78,4	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

tempat membeli garam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	warung	1	2,7	2,7	2,7
	pasar	1	2,7	2,7	5,4
	tambak	20	54,1	54,1	59,5
	pabrik	14	37,8	37,8	97,3
	beli dari luar kota	1	2,7	2,7	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

kadar garam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,1	8	21,6	21,6	21,6
	3,2	2	5,4	5,4	27,0
	4,2	8	21,6	21,6	48,6
	5,2	1	2,7	2,7	51,4
	5,3	4	10,8	10,8	62,2
	6,3	5	13,5	13,5	75,7
	7,4	4	10,8	10,8	86,5
	12,7	1	2,7	2,7	89,2
	13,8	1	2,7	2,7	91,9
	14,0	1	2,7	2,7	94,6
	15,9	1	2,7	2,7	97,3
	40,2	1	2,7	2,7	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

skor pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	1	2,7	2,7	2,7
	8	2	5,4	5,4	8,1
	9	4	10,8	10,8	18,9
	10	1	2,7	2,7	21,6
	11	1	2,7	2,7	24,3
	12	2	5,4	5,4	29,7
	13	3	8,1	8,1	37,8
	14	2	5,4	5,4	43,2
	15	3	8,1	8,1	51,4
	19	1	2,7	2,7	54,1
	20	2	5,4	5,4	59,5
	21	2	5,4	5,4	64,9
	22	2	5,4	5,4	70,3
	23	3	8,1	8,1	78,4
	24	2	5,4	5,4	83,8
	25	1	2,7	2,7	86,5
	26	3	8,1	8,1	94,6
	27	1	2,7	2,7	97,3
	28	1	2,7	2,7	100,0
	Total	37	100,0	100,0	

skor sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	38	1	2,7	2,7	2,7
	39	2	5,4	5,4	8,1
	40	4	10,8	10,8	18,9
	41	8	21,6	21,6	40,5
	42	4	10,8	10,8	51,4
	43	3	8,1	8,1	59,5
	44	3	8,1	8,1	67,6
	47	2	5,4	5,4	73,0
	48	1	2,7	2,7	75,7
	49	1	2,7	2,7	78,4
	50	3	8,1	8,1	86,5
	51	1	2,7	2,7	89,2
	53	2	5,4	5,4	94,6
	54	1	2,7	2,7	97,3
	58	1	2,7	2,7	100,0
Total		37	100,0	100,0	

Correlations

			pengetahuan	Kadar garam
Spearman's rho	pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000	-,001
		Sig. (2-tailed)	.	,996
		N	37	37
	Kadar garam	Correlation Coefficient	-,001	1,000
		Sig. (2-tailed)	,996	.
		N	37	37

Correlations

			Kadar garam	Sikap
Spearman's rho	Kadar garam	Correlation Coefficient	1,000	-,048
		Sig. (2-tailed)	.	,779
		N	37	37
	sikap	Correlation Coefficient	-,048	1,000
		Sig. (2-tailed)	,779	.
		N	37	37

Correlations

			Kadar garam	Pendidikan
Spearman's rho	Kadar garam	Correlation Coefficient	1,000	-,099
		Sig. (2-tailed)	.	,559
		N	37	37
	pendidikan	Correlation Coefficient	-,099	1,000
		Sig. (2-tailed)	,559	.
		N	37	37